

JURNAL AL-FIKRAH

ISSN: 2085-8523 (P); 2746-2714 (E)

Received: 25-01-2021 | Accepted: 28-06-2021 | Published: 30-06-2021

Peranan Majelis Taklim Sirul Mubtadin Sebagai Media Dakwah Desa Blang Mane Kecamatan Simpang Mamplam

Saidaturrahmah Razali

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

Email: saidaturrahmah@iaialaziziyah.ic.id

ABSTRAK

Strategi Peranan majelis taklim dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dibidang ibadah, mualamah, dan keimanan Majelis ta'lim adalah tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan, dan kegiatan belajar mengajar (terutama bagi kaum wanita) dalam mempelajari atau mendalami, dan memahami ilmu agama dan sekaligus sebagai wadah melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan keselamatan kepada masyarakat. Keberadaan Majelis Ta'lim sangat bermanfaat dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Desa Blang Mane Kecamatan Simpang Mamplam karena dengan adanya Majelis Ta'lim Sirul Mubtadin ini masyarakat lebih terarah dan kehidupan juga semakin damai dan semakin taat dan paham tentang agama. Pengajar Majelis Ta'lim Sirul Mubtadin adalah kunci utama yang mengajarkan masyarakat lebih terarah, disiplin dan lebih bijaksana dalam hidup.

Kata Kunci: *Peranan, Sirul Mubtadin, Media*

PENDAHULUAN

Orang bijak mengatakan "Janganlah kau memandang ke atas dalam ha kekayaan, tetapi pandanglah ke atas dalam hal ilmu". Pepatah ini sangatla benar adanya. Seseorang wajib memandang keilmuan orang lain yang lebih tinggi sehingga akan menjadikan motivasi untuk meningkatkan ilmu yang dimilikinya, karena menuntut ilmu itu tak terbatas pada waktu maupun tempat Untuk memperoleh ilmu perlu ada usaha. Oleh karena itu Rasulullah perna meminta umat Islam agar menuntut ilmu walaupun sampai ke negeri Cina Dengan ilmu pengetahuan seseorang bisa berkarya, berprestasi dan menyempurnakan ibadah. Bisa disaksikan orang banyak yang dapat menguasai dunia ini adalah orang-orang yang berilmu.

Meningkatkan ilmu yang dimiliki, tidak cepat puas dalam memperoleh ilmu, itu adalah suatu keharusan. Ada pepatah mengatakan "Di atas langit masih ada langit" yang berarti bahwa suatu ketika seseorang merupakan orang yang

paling pandai atau paling tinggi ilmunya, tetapi di masa yang akan datang mungkin justru dia yang paling rendah ilmunya.

Umat Islam menuntut ilmu yang selalu dibutuhkan setiap saat. Ia wajib shalat, berarti wajib pula mengetahui ilmu mengenai shalat. Diwajibkan puasa, zakat, haji, dan sebagainya, sehingga apa yang dilakukannya mempunyai dasar Ilmu dapat dipelajari secara berjenjang. Di Indonesia misalnya, pendidikan formal dibagi kepada beberapa tingkatan dasar yang terdiri dari SD/Ibtidaiyah dan SMP/Tsanawiyah, SMA / Aliyah, dan perguruan tinggi yaitu Akademi / Institut / Universitas.

Mengenai qaul (perkataan) Ulama, bahwa menuntut ilmu tidak mengenal batas usia yang Artinya : "*Tuntutlah Ilmu mulai dari buaian sampai liang lahat.*" (Qaul Ulama)

Oleh karena itu, di samping pendidikan formal ada pula pendidikan non formal, yaitu pendidikan yang bisa dilakukan di mana saja. Seperti di perpustakaan, majlis taklim, melalui majalah, televisi, dan sebagainya Pendidikan non formal ini membantu sekali, salah satunya bagi kalangan ibu-ibu sebagai seorang wanita yang telah memasuki rumah tangga. Tidak sedikit di antara ibu-ibu yang merasa enggan untuk menuntut ilmu atau meningkatkan ilmunya dengan aneka alasan. Seharusnya mereka sadar, justru pada masa-masa itulah peningkatan ilmu sangat dibutuhkan, karena mereka akan mendidik dan mengajari anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.

Islam adalah agama yang mempunyai dua dimensi : yaitu keyakinan atau aqidah dan sesuatu yang diamalkan. Amal perbuatan tersebut merupakan perpanjangan dan implementasi dari aqidah itu sendiri. Islam adalah agama risalah untuk manusia. Umat Islam adalah pendukung amanah untuk melaksanakan risalah selaku perseorangan maupun kolektif. Di tempat manapun ia berada, menurut kemampuan masing-masing.¹ Sebagaimana firman Allah SWT :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya : "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka adalah orang-orang yang beruntung"(QS.Ali 'Imran:104)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa dakwah dalam arti yang luas adalah mengajak, baik diri sendiri maupun orang lain untuk berbuat baik sesuai

¹ M. Natsir, *Fiqhudh Dakwah*, (Jakarta; Media Dakwah, 1983). Cet. Ke-4, h. 110.

dengan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Allah SWT dan Rasulnya, serta meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Alla SWT dan Rasul-Nya.

Dakwah dalam arti amar ma'ruf nahi mungkar adalah syarat mutla bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup bermasyarakat. Ini adalah kewajiban bagi pembawaan fitrah manusia sebagai *social being* (mahluk sosial) dan kewajiban yang ditegakkan oleh risalah-risalah kitabullah dan sunnah Rasul.² Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang terbai dibanding makhluk lain.

Menurut Jamaluddin Kafie dalam bukunya Psikolgi Dakwah dijelaskan bahwa arti bahasan dakwah itu ialah yang beraneka ragam. Banyak ahli ilmu dakwah dalam memberikan pengertian kepada istilah tersebut, sehingga antara definisi menurut ahli yang satu dengan yang lainnya senantiasa terdapat perbedaan dan kesamaan.

Dakwah Islamiah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW telah berhasil membentuk masyarakat Islami. Oleh karena itu, perjalanan dakwah yang menuju sebuah masyarakat ideal, mutlak memerlukan proses dakwah. Dakwah Islamiah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW telah berhasil membentuk masyarakat Islami. Oleh karena itu, perjalanan dakwah yang meHal ini disebabkan karena dakwah akan memberikan landasan filosofis serta memberikan kerangka dinamika dan perubahan Islam dalam prose perwujudan masyarakat adil dan makmur.³

Melaksanakan tugas dakwah Islamiah merupakan aktifitas dakwah yang tak terpisahkan dari pembinaan dan peningkatan bagi ibadah ibu-ibu. D tengah kesibukan ibu-ibu bekerja dan mengurus rumah tangga pasti ada waktu luangnya. Di waktu luang ibu-ibu, para da'i haruslah bisa memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya, misalnya mengumpulkan ibu-ibu dalam suatu wadah lembaga atau tempat, misalnya majelis taklim, sehingga akan memudahkan para juru dakwah (ustadz atau ustadzah) untuk mempelajari ilmu ibadah, bai yang sudah tahu ajaran Islam maupun yang belum mengetahui dan memaham agama Islam.

Suatu perkembangan yang sangat baik, karena pada saat ini telah banyak bermunculan majelis-majelis taklim, mulai majelis taklim anak-anak (TPA), remaja, dan juga bapak-bapak. Hal ini berkaitan dengan timbulnya kesadaran beragama di kalangan masyarakat, sehingga dengan demikian tertarik dan cenderung untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan norma dan nilai agama.⁴ Majelis mempunyai peranan yang sangat besar bagi seluruh lapisan

² DEPAG, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta; DEPAG, 1971), h. 93.

³ Amrullah Ahmad. (editor), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta; PWP2M, 1985), h. 285.

⁴ KODI, *Pola Pembinaan M.T.* (Jakarta; KODI, 1982). Cet. Ke-2, h.2.

masyarakat pada umumnya dan bagi kaum ibu-ibu pada khususnya.

Secara bahasa (*lughawī*) majelis taklim berarti tempat belajar, akan tetapi bagi masyarakat kecamatan Simpang Mamplam lebih dari itu, majelis taklim di samping sebagai tempat belajar agama non formal juga berarti penguyuban, orientasi dan kehidupan wawasan agama dan kemasyarakatan, bahkan majelis taklim juga termasuk lembaga orientasi, tradisi, pembentuk solidaritas dan rekreasi seha mengisi waktu luang. Barangkali kedudukannya sebagai lembaga pendidikan non formal Islam itulah yang memungkinkan adanya peranan yang cukup variasi.

Memang secara umum, fungsi lembaga majelis taklim barulah sekitar pemberian penyuluhan tetapi perlu dicermati bahwa majelis taklim bukan hanya semata-mata tempat bertemu dan bercanda, tetapi juga memiliki berbagai macam kegiatan di antaranya sebagai tempat pembinaan mempelajari agama dan meningkatkan keagamaan, membangun persaudaraan Islam perubahan mutu sosial dan sebagainya. Majelis taklim juga harus mampu menciptakan bahwa dirinya bukan hanya sebagai himpunan orang dan arisan tetapi sebagai gerakan penyebar rahmat Allah SWT.

Seperti halnya di Majelis Taklim Sirul Muhtadin yaitu sebagai lembaga dakwah, yang mengemban tugas memberikan pendidikan ilmu agama non formal. Tampaknya pengajian tidak hanya berpusat di masjid saja, tetapi juga bagi mereka yang melakukan kegiatan-kegiatan sosial

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang sesuai dengan fenomena sosial ataupun sosiologis. Dimana penulis bertujuan untuk menghasilkan penelitian atau menyampaikan data secara deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa masa sekarang.⁵ Dan juga berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku dapat diamati. Deskriptif digunakan untuk menggambarkan berbagai gejala dan fakta yang terdapat dalam kehidupan sosial secara mendalam.⁶

Definisi dari penelitian kualitatif adalah pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Atas dasar perkembangan itulah, maka penelitian kualitatif tepatnya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.⁷

Creswell menuliskan dalam bukunya dipaparkan oleh septiawan santawa, bahwa riset kualitatif mengandung pengertian adanya upaya penggalian dan pemahaman pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau

24. ⁵Jalaluddin Rakhma, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 2004), h.

⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 4.

⁷Soejoerno Soekarno, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005), h. 26.

kelompok, yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan. Proses risetnya melibatkan berbagai pertanyaan dan prosedur yang dilakukan.⁸

Alasan penulis menggunakan metode kualitatif dalam skripsi ini, antara lain sebagai berikut:

1. Metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan.
2. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat berhubungan antara penelitian dengan responden.
3. Metode ini lebih menyesuaikan diri dengan kebanyakan data-data nilai yang diperoleh.

Berdasarkan judul yang dibahas pada Peranan Majelis Taklim Sirul Muhtadin Sebagai Media Dakwah. Maka penulis lebih memilih penelitian kualitatif dalam karya ilmiah ini, guna mendapatkan hasil yang memuaskan sebagaimana yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upaya Pengajian Majelis Taklim Sirul Muhtadin dalam Membina Pengamalan Ibadah bagi Masyarakat

Dari hasil observasi dan wawancara, penulis menemukan data-data sebagai berikut tentang kegiatan yang ada di majlis taklim. Kegiatan tersebut dilakukan setiap seminggu sekali yaitu tergantung kesepakatan para jamaah, ada yang hari sabtu mulai pukul 14.00-04.00. Kegiatan ini berdurasi dua jam pertemuan. Pelaksanaan kegiatan ini bertempat di masjid Mesjid Blang Mane kecamatan Simpang Mamplam. Kegiatan ini dilaksanakan yaitu berupa bimbingan shalat, ceramah agama peringatan hari-hari besar Islam.

Menurut dewan guru, semua kegiatan sudah di programkan di Majelis taklim Sirul Muhtadin ini. Menurut beliau juga, bahwasanya yang mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut ialah para jama'ah Majelis Taklim Sirul Muhtadin kecuali kegiatan perayaan hari-hari besar islam.⁹

1. Bimbingan Shalat

Kegiatan Bimbingan shalat ini hampir sama dengan kegiatan bimbingan shalat di majlis taklim lainnya, yang pada intinya membimbing jamaah dalam melaksanakan tuntunan shalat yang lebih banyak lagi dalam bentuk teori atau praktek. Kegiatan ini dilaksanakan di dalam pada Majelis Ta'lim Sirul Muhtadin, dengan diikuti oleh semua jamaah. Kegiatan bimbingan shalat ini dipimpin dan dibimbing langsung oleh dewan guru yang telah di tetapkan.¹⁰

⁸Septiwan Santana, Menulis Ilmiah: *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Ed. 2, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), h. 1.

⁹ Hasil wawancara dengan Tgk.Sulaiman pada tanggal 16 Februari 2018

¹⁰ Hasil observasi di tempat Majelis Taklim Sirul Muhtadin di Gampong Blang Mane pada tanggal 17 Februari 2018

Adapun bentuk pelaksanaannya yaitu membacakan bacaan-bacaan shalat dan juga mempraktekkan gerakan-gerakan shalat, kemudian menunjuk salah satu jamaah untuk maju ke depan dan mempraktekkan bacaan dan gerakan yang tadi telah di contohkan oleh guru. Kerana keterbatasan waktu dan jumlah jamaah yang banyak, maka dalam satu kali pertemuan hanya beberapa jamaah saja yang maju ke depan. Kegiatan bimbingan shalat ini juga mempraktekkan tata cara ibadah shalat sunnah yang lain beserta bacaannya.

2. Ceramah Agama

Kegiatan ini di dalam majelis taklim dengan diikuti oleh semua jamaah majelis ta'lim. Pelaksanaannya ketika pengajian berlangsung, dan yang memberikan ceramah agama ini biasanya guru tetap yang mengajar di majelis taklim, dan sesekali waktu mengundang penceramah dari luar untuk mengisi ceramah agama ini. Materi yang disajikan bermacam-macam tergantung dari penceramah itu sendiri. Biasanya materi yang sering dibawakan berupa akhlak tasawuf, Aqidah atau Fiqh. Ceramah ini bersifat dua arah, yaitu jamaah diperkenankan untuk melakukan tanya jawab. Hal tersebut merupakan bentuk komunikasi yang paling baik yang terdapat pada ceramah agama yaitu bersifat dua arah, yaitu ada tanya jawabnya. Jadi ada *feed back*-nya atau umpan balik yang diberikan oleh guru pengajian dan ditanggapi oleh jamaah. Sehingga tidak terkesan menonton dan membosankan.

1. Peringatan Hari-Hari Besar Islam

Kegiatan ini dilakukan selain ajang silaturahmi, juga sebagai manifestasi umat kepada Islam itu sendiri. Hari-hari besar Islam itu terjadi dan berputar pada tiap tahun. Adapun hari-hari besar Islam yang pernah diperingati oleh para jamaah majelis taklim Sirul Muhtadin diantaranya Peringatan Hari Raya Idul Fitri, Peringatan Hari Raya yang jatuh pada tanggal 1 Syawal. Peringatan Maulid Nabi yang jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awal, Peringatan Isra Mi'raj yang jatuh pada tanggal 27 Rajab, Peringatan Hari Qurban yang jatuh pada tanggal 10 Dzulhijah.¹¹

2. Mengarkan Kitab Sirus Salikin

Dalam kegiatan majlis taklim sirul muhtadin ini, mengkaji tentang isi kitab Sirus Salikin yang di dalamnya mengandung ilmu tentang tauhid, fiqih, akhlak dan tasawuf.

a. Tauhid

Menurut istilah agama islam , tauhid ialah “ Keyakinan tentang dalil-dalilnya yang menjurus pada kesimpulan bahwa tuhan itu satu. Disebut ilmu tauhid didalamnya termasuk soal-soal kepercayaan dalam agama Islam.

Ilmu tauhid merupakan pondasi yang harus dimiliki oleh setiap manusia untuk meningkatkan keimannya terhadap Allah, malaikat dan rasulnya. Dengan

¹¹ Hasil wawancara dengan Tgk.Azhar, guru pengajian sirul muhtadin gampong Blang Mane pada tanggal 15 Februari 2018

adanya pembelajaran tentang ilmu tauhid, maka para jamaah lebih memahami tentang kepercayaannya, sehingga tidak akan menyimpan dari ajaran Islam.

Ilmu tauhid ini sangat diutamakan pada proses pembelajaran dalam Majelis Ta'lim Sirul Muhtadin Di Kecamatan Simpang Mamplam. Jamaah sangat antusias dalam mengikuti pengajian tentang kajian tauhid tersebut.¹²

b. Fiqih

Fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum yang sesuai dengan syara' mengenai amal perbuatan yang diperoleh dari dalil-dalil yang tafshili (terinci) yakni dalil-dalil dalam hukum khusus yang diambil dari dasar-dasarnya al-Qur'an dan Sunnah.

Adapun yang menjadi dasar dan pendorong umat Islam untuk mempelajari fiqih adalah :

- 1) Untuk mencari kebiasaan faham dan pengertian dari agama Islam.
- 2) Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia.
- 3) Untuk memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama baik dalam bidang aqidah, akhlak maupun dalam bidang ibadah dan muamalah.

Pada Majelis Ta'lim Sirul Muhtadin mempelajari tentang fiqih agar para jamaah memahami tentang tata cara bersuci, dan tata cara beribadah yang benar sesuai dengan ajaran Islam. Para jamaah selalu menekuti tentang apa yang disampaikan oleh gurunya pada proses belajar mengajar.¹³

c. Akhlak Tasawwuf

Akhlak Tasawwuf merupakan salah satu khazanah intelektual Muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan, secara historis dengan teologis akhlak tasawwuf tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup umar agar selamat dunia dan akhirat. Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan Muhammad SAW. Adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, dan sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau itu antara lain karena dukungan akhlaknya yang prima.

Ilmu akhlak dan tasawwuf tersebut dianggap sangat penting untuk dipelajari dalam kelangan masyarakat, karena di dalamnya terkandung tentang tata cara bermasyarakat dan meningkatkan akhlakkul karimah yang sesuai dengan ajaran Rasulullah. Para jamaah juga terlihat antusias dalam mengikuti pengajian tentang akhlak tasawwuf tersebut.¹⁴

¹² Hasil observasi pada Majelis Ta'lim Di gampong Blang Mane Kecamatan Simpang Mamplam, pada tanggal 10 februari 2018

¹³ Hasil observasi pada gampong Blang Mane, pada tanggal 09 februari 2018

¹⁴ Hasil observasi pada gampong Blang Mane Kecamatan Simpang Mamplam pada tanggal 14 februari 2018

2. Upaya Peranan Majelis Taklim Sirul Muhtadin dalam Membina Pengamalan Ibadah Masyarakat

Keberadaan majelis ta'lim dalam masyarakat telah membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat, khususnya bagi kaum perempuan, apalagi bagi mereka yang menjadi anggota dan jamaahnya. Hal ini berhubungan erat dengan kegiatan lembaga dakwah tersebut dalam masyarakat, mulai dari tingkat desa hingga kabupaten, regional dan global. Peran majelis ta'lim selama ini tidaklah terbatas. Bukan hanya untuk kepentingan dan kehidupan jamaah majelis ta'lim saja, melainkan juga untuk kaum perempuan dalam masyarakat secara keseluruhannya yang meliputi antara lain:¹⁵

1. Pembinaan Keimanan Masyarakat

Peran majelis ta'lim yang cukup dominan selama ini adalah dalam membina jiwa dan mental rohaniyah kaum perempuan sehingga sudah sekian banyak di antara mereka yang semakin taat beribadah, kuat imannya, dan aktif dalam berdakwah. Keadaan ini tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan majelis ta'lim yang senantiasa berhubungan dengan masalah agama, keimanan, dan ketakwaan, yang ditanamkan melalui ta'lim/pengajian secara inten, rutin, dan berkelanjutan yang diikuti oleh segenap jamaah dan pengurus majelis ta'lim yang sebagian besar kaum perempuan.

Hal demikianlah yang dirasakan para anggota jamaah majelis ta'lim Sirul Muhtadin di desa Masjid Blang Kuta ketika ditanya mengenai manfaat apa yang mereka rasakan setelah mengikuti majelis ta'lim ini, yaitu sebagai berikut:

Ibu Asiah mengatakan manfaat yang ia rasakan yaitu "banyak sekali, bisa menentramkan pikiran, menambah ilmu, banyak teman dan menambah ilmu agama."¹⁶ Jadi majelis ta'lim memberikan dampak pada kerohanian jamaahnya sehingga menjadikan psikologis mereka lebih baik dari sebelumnya.

Ibu Nurjannah juga mengatakan manfaatnya yaitu "bertambah dan semakin taat beragama, keluarga saya mengikuti agama itu."¹⁷ Dalam hal kerohanian, dampak majelis ta'lim tersebut terlihat jelas dari penuturan mereka. Ibu Rohani juga mengatakan yaitu "Ada peningkatan, sebelumnya tidak solat tahajut, terus melakukan itu, ada lah"¹⁸ Di sini kita dapat melihat jelas bahwasannya majelis ta'lim memberikan dampak yang nyata dan terlihat bagi jamaahnya yaitu dengan meningkatnya ibadah-ibadah sunnah dikarenakan keikutsertaannya dalam majelis ta'lim ini. Ibu Sukmawati juga mengatakan "Ya

¹⁵ Hasil wawancara dengan Tgk. Azhar, guru pengajian sirul muhtadin gampong Blang Mane pada tanggal 15 Februari 2018

¹⁶ Wawancara dengan ibu Asiah sebagai anggota jamaah Majelis Ta'lim Sirul Muhtadin, pada tanggal 17 Februari 2018

¹⁷ Wawancara dengan ibu Nurjannah sebagai anggota jamaah Majelis Ta'lim Sirul Muhtadin, pada tanggal 17 Februari 2018

¹⁸ Wawancara dengan ibu Rohani sebagai anggota jamaah Majelis Ta'lim Sirul Muhtadin, pada tanggal 17 Februari 2018

ibadah sunnah-sunnah jadi lebih aktif.”¹⁹. Begitu juga dengan ibu Sukmawati, dengan ikutnya beliau dalam majelis ta’lim ini, meningkatlah ibadah-ibadah sunnah yang sebelumnya tidak demikian. dan ibu Sukmawati juga mengatakan “Ya lebih manteb dalam hati (keimanan).”²⁰ Dan ibu Sukmawati menuturkan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan kerohanian lah yang merasakan efeknya. Demikian dapat dilihat dengan penuturannya yaitu mantapnya hati. Jelas majelis ta’lim sirul muhtadin ini memberikan dampak positif yang begitu banyak baik dari segi peningkatan keimanan maupun ibadah.

Agar majelis ta’lim lebih berperan dalam pembinaan keimanan jamaah dan kaum perempuan dalam masyarakat, maka kegiatan pengajiannya yang sudah berjalan selama ini perlu lebih ditingkatkan lagi, baik dari segi intensitas dan kuantitasnya maupun dalam segi kualitasnya, terutama kegiatan yang berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

a. Materi kajian

Materi kajian majelis ta’lim yang berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan perlu lebih diperbanyak dan diperdalam agar benar-benar dapat dipahami sedalam-dalamnya oleh jamaah dan kaum perempuan yang mengikutinya. Pasalnya, selama ini kajian seperti ini dirasakan sudah terlihat sistematis dalam majelis ta’lim, Kegiatan yang ada pada pengajian dalam bentuk ceramah kajian kitab, dan ceramah dari seorang ustadz/ustadzah dengan materi yang sudah sistematis dan terfokus.

Hal demikian juga di alami oleh jamaah majelis ta’lim Sirul Muhtadin ketika di tanya materi apa saja yang disampaikan oleh ustadz/ustadzah ketika mengisi pengajian, mereka menjawab:

Ibu Azizah: “Ada itu yang masalah tentang bersuci tentang masalah puasa ramadhan dan shalat”.²¹ Ibu Khuzaimah: “Tentang, ya apa ya, membahas orang meninggal dunia, memandikan mayit, yasin dan tahlil, manaqib, berzanji, tentang shalat, sedekah”.²² Ibu Nurhayati: “shalat, shalawat, yasin, keutamaan ibadah”.²³

Hampir semua pembahasan dalam pengajian adalah masalah amaliah, serta membahas mengenai masalah keimanan dan aqidah, karena hal tersebut dianggap sangat penting dalam kehidupan beragama dalam masyarakat selain

¹⁹ Wawancara dengan ibu Sukmawati sebagai anggota jamaah Majelis Ta’lim Sirul Muhtadin, pada tanggal 17 februari 2018

²⁰ Wawancara dengan ibu Sukmawati sebagai anggota jamaah Majelis Ta’lim Sirul Muhtadin, pada tanggal 17 februari 2018

²¹ Wawancara dengan ibu azizah sebagai anggota jamaah Majelis Ta’lim Sirul Muhtadin, pada tanggal 14 februari 2018

²² Wawancara dengan ibu Khuzaimah sebagai anggota jamaah Majelis Ta’lim Sirul Muhtadin, pada tanggal 15 Februari 2018

²³ Wawancara dengan ibu Nurhayati sebagai anggota jamaah Majelis Ta’lim Sirul Muhtadin, pada tanggal 14 februari 2018

masalah ibadah, akan tetapi apabila kita melihat lebih jauh, maka pembahasan masalah ibadah juga akan menyangkut juga masalah keimanan, karenanya manfaat yang dirasakan oleh jamaah salah satunya adalah mantapnya hati (keimanan), karena dibekali oleh keimanan dan aqidah yang mantap.

Apabila kajian keimanan ini diberikan secara mendalam, sekurang-kurangnya dapat membina jamaah, terutama dalam memelihara hati nuraninya, sebagaimana Yusuf Qardhawi menyatakan, "Iman menolong hati nurani dan memberinya makanan dengan cahaya terang sehingga tetap kuat, bersih dan mempunyai pandangan yang jernih dan terang.

b. Kitab rujukan

Kitab rujukan untuk materi pembinaan keimanan telah ditentukan serta memberikan pemahaman tentang iman, akidah dan tauhid secara murni, jelas, terarah dan shahih sesuai dengan petunjuk al-Quran dan tuntunan sunah Rasulullah saw. Peralnya, keduanya merupakan sumber yang orisinal dan utama dalam membahas tentang materi yang berkaitan dengan akidah, tauhid, dan keimanan.

Adapun dalam majelis ta'lim sirul muhtadin ini, para ustadz/ustadzahnya dalam menyampaikan materi menggunakan kitab sirus salikin dikarenakan para jamaahnya adalah dari kalangan masyarakat biasa, oleh sebab itu agar mempermudah di cerna oleh mereka maka penggunaan bahasa yang ringan yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta ringkas dan tepat.

Hal demikian disampaikan oleh ibu Asrayani ketika ditanya materi kajian: "Ya ustadnya nyampaikan dari kitab itu".²⁴

c. Pemberi materi kajian

Pemberi materi keimanan dalam materi pengajian yang shahih dapat dipertanggungjawabkan hendaklah ustadz/ustadzah yang benar-benar menguasai ilmunya, bukan hanya menguasai sifat dua puluh. Adapun di majelis ta'lim Sirul Muhtadin pemberi materi kajian selalu memilih guru yang tepat dan menguasai ilmu tentang ketauhidan, fiqih, dan akhlak tasawwuf, dalam bidang keilmuan sangat menguasai secara mendalam tentang disiplin ilmu keislaman. Maka dalam hal ini pemateri diharapkan dapat memberikan wawasan keislaman yang lebih luas dari beberapa ustadz/ustazah yang mengisi kajian tersebut. Dan setiap satu minggu sekali sebagaimana penuturan Tgk.Sulaiman sebagai guru pada majelis Ta'lim Sirul Muhtadin di desa Mesjid Blang Mane Kecamatan Simpang Mamplam yaitu sebagai berikut:

"Iya guru harus menguasai ilmu tentang ketauhidan, fiqih dan akhlak

²⁴ Wawancara dengan ibu Asrayani sebagai anggota jamaah Majelis Ta'lim Sirul Muhtadin, pada tanggal 14 Februari 2018

tasawwuf, itu satu minggu sekali".²⁵

2. Pendidikan Keluarga Sakinah

Memang, tidak semua pasangan suami istri itu dapat membangun keluarga sakinah dalam kehidupan rumah tangga mereka dikarenakan adanya beberapa faktor penghambat. Semisal, karena faktor suami yang lemah, faktor istri, atau kedua-duanya. Namun, semua itu bisa diatasi manakala pasangan suami istri itu mau belajar dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkannya, baik dengan cara dilakukan sendiri maupun dengan bantuan dari pihak lain.

Di sinilah majelis ta'lim dapat memainkan peran yang besar dalam membantu memecahkan masalah dan kesulitan suatu keluarga, terutama yang dihadapi oleh jamaah majelis ta'lim dan kaum perempuan dalam masyarakat dalam membentuk dan membangun suatu keluarga sakinah, bahagia dan sejahtera.

Hal demikian juga disampaikan oleh anggota majelis ta'lim Sirul Muhtadin bahwa dalam kegiatan pengajian juga sering bertanya masalah keluarga baik yang sedang dihadapi maupun tidak. Ketika ditanya apa saja yang ditanyakan ketika sesi tanya jawab, beberapa mengatakan:

Ibu Jumiaty mengatakan: "Ya shalat, puasa, wudhu, kadang juga nanya masalah keluarga, biar dapat itu, apa, itu solusi".²⁶ Disini kita melihat bahwa terkadang majelis ta'lim juga memberikan solusi bagi rumah tangga jamaahnya yang mengalami masalah, dengan demikian majelis ta'lim Sirul Muhtadin ini, memberikan manfaatnya dalam urusan rumah tangga jamaahnya. Ibu Khuzaimah juga mengatakan ketika di tanya apa saja yang ia tanyakan ketika sesi tanya jawab: "ya shalat, zakat, macam-macam, masalah keluarga"²⁷. Hal demikian sama dengan penuturan ibu Aisyah di atas.

3. Jaringan Komunikasi, Ukhuwah, dan Silaturahmi

Majelis ta'lim juga diharapkan menjadi jaringan komunikasi, ukhuwah, dan silaturahmi antar sesama kaum perempuan, antara lain dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang Islami.

Lewat lembaga ini, diharapkan mereka yang kerap bertemu dan berkumpul dapat memperkokoh ukhuwah, mempererat tali silaturahmi, dan saling berkomunikasi sehingga dapat memecahkan berbagai masalah yang mereka hadapi dalam hidup dan kehidupan pribadi, keluarga, dan lingkungan masyarakatnya secara bersama-sama dan bekerja sama. Terlebih lagi, dalam

²⁵ Wawancara dengan Tgk.Sulaiman sebagai dewan guru pada jamaah Majelis Ta'lim Sirul Muhtadin, pada tanggal 20 Februari 2018

²⁶ Wawancara dengan ibu Aisyah sebagai anggota jamaah Majelis Ta'lim Sirul Muhtadin, pada tanggal 17 februari 2018

²⁷ Wawancara dengan ibu Khuzaimah sebagai anggota jamaah Majelis Ta'lim Sirul Muhtadin, pada tanggal 17 februari 2018

mengatasi berbagai permasalahan berat yang tengah dihadapi oleh umat dan bangsa dewasa ini.

Hal demikian juga diungkapkan oleh salah seorang anggota majelis ta'lim Sirul Muhtadin ketika di tanya apa yang membuat dia antusias dalam mengikuti majelis ta'lim ini, dia menjawab:

“Yaitu karena banyak teman, banyak bergaul, mendapat wawasan dari teman-temannya masalah agama dan pekerjaan”.²⁸

Artinya, majelis ta'lim juga berperan dalam membangun komunikasi dan ukhuwah diantara para jamaah majelis Ta'lim Sirul Muhtadin yang mungkin karena keterbatasan waktu mereka jarang bertemu, tetapi dengan adanya majelis ta'lim ini, mereka lebih sering bertemu di majelis ta'lim ini.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan agama bagi masyarakat kecamatan Simpang Mamplam

Jiwa keberagamaan atau kesadaran beragama merupakan bagian dari aspek rohaniah manusia yang mendorongnya senantiasa untuk berperilaku agamis. Dan karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa-raga manusia, maka kesadaran beragama mencakup aspek kognitif, afektif, konatif, dan motorik. Fungsi afektif dan konatif tampak pada pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan pada Tuhan. Fungsi kognitif tampak pada keimanan dan kepercayaannya pada Tuhan. Sedangkan fungsi motorik tampak pada perilaku keagamaannya. Dalam kehidupan manusia, fungsi-fungsi tersebut saling terkait dan membentuk suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.²⁹

Telah diketahui sebelumnya bahwa majelis ta'lim Sirul Muhtadin di Kecamatan Simpang Mamplam ini memiliki peran sebagaimana yang telah disebutkan. Dan semua peran-peran tersebut tidaklah terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam (intern) maupun faktor yang mempengaruhi dari luar (ekstern).

Secara garis besar faktor yang mempengaruhi dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor dari dalam individu itu sendiri. Sedangkan faktor ekstern jelas merupakan faktor luar yang turut mempengaruhinya. Faktor eks bisa berasal dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Apa dan seberapa besar kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi perkembangan jiwa keberagamaan manusia.³⁰

²⁸ Wawancara dengan ibu Azizah sebagai anggota jamaah Majelis Ta'lim Sirul Muhtadin, pada tanggal 17 februari 2018

²⁹ Wawancara dengan Tgk.Azhar sebagai guru Majelis Ta'lim Sirul Muhtadin, pada tanggal 20 Februari 2018

³⁰ Hasil observasi pada Majelis Ta'lim Sirul Muhtadin, pada tanggal 14 Februari 2018

a. Faktor Intern

Faktor intern (faktor pembawaan), maksudnya bahwa pada diri manusia terdapat fitrah (pembawaan) beragama. Siapa dan dari manapun datangnya manusia sudah membawa fitrah beragama atau potensi keimanan pada Allah atau pada kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan. Dan dalam perjalanan kehidupannya, fitrah atau potensi tersebut ada yang berjalan secara alamiah dan ada yang mendapat bimbingan dari Nabi dan Rasul Allah.

Adapun dalam majelis ta'lim Sirul Muhtadin ini, para anggotanya juga mendapatkan pengaruh dari dalam dirinya sendiri (intern), hal demikianlah yang mempengaruhi perkembangan pemahaman keagamaan selama mengikuti majelis ta'lim Sirul Muhtadin ini, hal demikian dapat di ketahui ketika ditanya apa yang membuat para jamaah termotivasi untuk mengikuti majelis ta'lim Sirul Muhtadin ini:

Ibu Asiah menjawab: "Ya ingin dekat dengan Allah".³¹ Dan juga ibu Khuzaimah: "Biar bertambah ilmu agama".³²

Ayat Al-Quran menjelaskan bahwa motif beragama adalah motif yang bersifat pembawaan. Allah SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
٣٠

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. Ar Ruum 30)

Pada ayat tersebut, Allah SWT menerangkan bahwa dalam fitrah manusia, yakni dalam penciptaan dan pembawaannya, terdapat kesiapan fitri untuk mengenal Sang Pencipta semua makhluk. Dari makhluk-makhluk itu, manusia dapat mengambil konklusi tentang keberadaan dan keesaan Allah SWT.

b. Faktor Ekstern

Adapun faktor ekstern adalah faktor dari luar diri seseorang yang memungkinkannya untuk dapat mengembangkan fitrah beragama dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal itu berupa pendidikan yang diterima baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan yang mempengaruhi perkembangan pemahaman anggota majelis ta'lim Sirul Muhtadin ini adalah sebagai berikut:

Lingkungan pertama yang sangat mempengaruhi perkembangan

³¹ Wawancara dengan ibu Asiah sebagai anggota jamaah Majelis Ta'lim Sirul Muhtadin, pada tanggal 14 februari 2018

³² Wawancara dengan ibu Khuzaimah sebagai anggota jamaah Majelis Ta'lim Sirul Muhtadin, pada tanggal 14 februari 2018

keberagaman manusia adalah keluarga. Keluarga merupakan suatu unit sosial terkecil yang terdiri dari orang yang berada dalam suatu ikatan pernikahan yang sekurang-kurangnya terdiri dari ayah dan ibu. Lingkungan keluarga juga mempengaruhi perkembangan pemahaman keagamaan jamaah majelis ta'lim Sirul Muhtadin ini, hal demikian disampaikan oleh ibu Jumiati ketika di tanya apa motivasi mengikuti majelis ta'lim ini, beliau menjawab:

“Supaya keluarga saya mendalami tentang agama islam dengan baik tidak ada gangguan apa-apa”.³³

Jadi keluarga juga merupakan faktor yang menjadikan jamaah majelis ta'lim Sirul Muhtadin ini antusias dalam mengikutinya.

Lingkungan kedua yang tidak kalah besar pengaruhnya terhadap perkembangan pemahaman keagamaan majelis ta'lim Sirul Muhtadin ini adalah lingkungan masyarakat. Masyarakat mayoritas beragama Islam. Tidak dipungkiri bahwa lingkungan yang mayoritas beragama Islam akan memberikan dampak terhadap berkembangnya majelis ta'lim Sirul Muhtadin ini. Dengan melihat kondisi ini, kita mengetahui bahwa tetangga dan teman-teman para ibu-ibu ini akan saling mengajak sesamanya untuk ikut dan hadir dalam majelis ta'lim Sirul Muhtadin ini.

c. Faktor yang menghambat perkembangan majelis ta'lim Sirul Muhtadin

Adapun faktor-faktor yang menghambat perkembangan majelis ta'lim Sirul Muhtadin ini juga ada dua, yaitu intern (dari dalam) dan ekstern (dari luar).

1. Faktor intern

Adapun faktor intern yang di ketahui dari wawancara sebagaimana penuturan ibu Azizah masalah yang di hadapi adalah: “tidak bisa naik motor, jadi kalau jauh agak susah”.³⁴

Adapun mayoritas anggota jamaah tidak mengalami kendala, dan hampir semua menjawab karena sudah niat. Juga kebanyakan anggota jamaah adalah para ibu rumah tangga, dan tidak bekerja, adapun yang bekerja hanyalah pada musim tanam padi atau panen saja, atau beternak di rumah, sehingga hal demikian memberikan waktu yang luang untuk mereka dapat mengikuti kegiatan pengajian ini.

2. Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah yang berasal dari luar individu tersebut, dan adapun penyebabnya adalah karena kesibukan pekerjaan seperti ketika musim tanam padi atau panen padi. Hal demikian diungkapkan oleh ketua majelis ta'lim Sirul Muhtadin ini ketika ditanya kendala yang di hadapi para jamaahnya, beliau menjawab:

³³ Wawancara dengan ibu Jumiati sebagai anggota jamaah Majelis Ta'lim Sirul Muhtadin, pada tanggal 14 februari 2018

³⁴ Wawancara dengan ibu Azizah sebagai anggota jamaah Majelis Ta'lim Sirul Muhtadin, pada tanggal 14 februari 2018

“Ya masaalahnya itu kalau musim bercocok tanam atau panen itu kadang-kadang tidak bisa hadir, kadang-kadang kalau berangkat ya sedikit, tapi tidak lama”.³⁵

Hal lain juga di alami oleh ibu Fatimah ketika ditanya apa kendala yang ia hadapi dalam mengikuti kegiatan majelis ta’lim ini, beliau menjawab:

“Kadang-kadang sakit, kadang-kadang kalau mau sedekah itu, kalau sibuk sekali”.³⁶

Adapun faktor penghambat lainnya yaitu masalah tempat atau balai pengajian, karena semakin hari maka semakin bertambah jumlah jamaah pengajiannya sehingga fasilitas yang dimiliki sekarang tidak bisa tampung lagi para jamaahnya. Namun disamping itu, pihak Majelis Sirul Muhtadin sudah mencoba melakukan pengembangan tempat pengajiannya agar dapat tertampung semua jamaahnya.

Salanjutnya faktor lain juga terkendala dibidang operasional seperti mobil operasional yang belum memadai. Untuk saat ini mobil operasional hanya satu unit saja yang dimiliki oleh pihak Sirul Muhtadin. Padahal untuk mengoptimalkan operasionalnya harus memiliki 7 unit mobil, demi kelancaran kepentingan para jamaah Majelis Ta’lim Sirul Muhtadin, seperti mengantarkan perlengkapan yang dibutuhkan oleh jamaah saat ada salah satu jamaahnya yang meninggal dunia ataupun sedang sakit.

Dengan demikian di ketahui bahwa kendala yang di hadapi jamaah anggota majelis ta’lim Sirul Muhtadin ini hanya sedikit sekali dan tidak memberikan pengaruh yang banyak terhadap perkembangan keagamaan dari kegiatan majelis ta’lim ini.

PENUTUP

Berdasarkan uraian dan analisis bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran majelis ta’lim Sirul muhtadin dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat kecamatan Simpang Mamplam cukup signifikan. Hal ini terlihat dari pernyataan para anggotanya ketika di lakukan wawancara. Kebanyakan dari mereka mengatakan manfaat setelah mengikuti majelis ta’lim ini, seperti yang sebelumnya tidak pernah melakukan ibadah sunnah sekarang setelah ikut pengajian menjadi lebih giat ibadah sunnahnya, yang sebelumnya ilmu agamanya sedikit dengan mengikuti majelis ta’lim ini maka pengetahuan mereka menjadi bertambah, dan juga setelah mengikuti majelis ta’lim ini hati menjadi tentram dan menambah

³⁵ Wawancara dengan ibu Arifah sebagai ketua jamaah Majelis Ta’lim Sirul Muhtadin, pada tanggal 12 februari 2018

³⁶ Wawancara dengan ibu Fatimah sebagai anggota jamaah Majelis Ta’lim Sirul Muhtadin, pada tanggal 14 februari 2018

- kemantapan dalam beribadah dan keimanan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pemahaman keagamaan anggota majelis ta'lim Sirul Muhtadin ini ada dua yaitu intern dan ekstern, adapun intern adalah fitrah mereka sebagai manusia untuk mendekatkan diri kepada Penciptanya, dan juga menyadari bahwa dirinya masih kurang dalam ilmu agama yang demikian itulah menjadikan mereka giat dalam mengikuti majelis ta'lim Sirul Muhtadin ini, dan juga mereka bisa berkumpul sesama ibu-ibu yang apabila di luar pengajian mereka tidak pernah saling bertemu. Adapun faktor yang menghambatnya juga ada dua, yaitu intern dan ekstern. Faktor internnya adalah ada jamaah yang tidak bisa menggunakan kendaraan yang menyebabkannya agak sulit apabila pengajiannya dilakukan di tempat yang agak jauh, tetapi mayoritas jamaah tidak mendapati kendala. Dan faktor eksternnya adalah dikarenakan masyarakat gampong Mesjid Blang Mane Kecamatan Simpang Mamplam adalah petani sehingga apabila musim tanam padi atau panen banyak anggota jamaah yang tidak berangkat, tetapi hal tersebut tidak terjadi begitu lama. Demikian juga apabila ada tetangga yang sedekah di antara mereka ada yang membantu sehingga tidak bisa mengikuti pengajian, tetapi hal ini juga tidak berlangsung lama, dan intinya jamaah tidak mengalami kendala yang cukup sulit dalam mengikuti kegiatan majelis ta'lim Sirul Muhtadin ini.
 3. Kendala lainnya yaitu dipihak pengurus Majelis Ta'lim Sirul Muhtadin seperti kurangnya mobil operasional, dan tempatnya tidak memadai sehingga tidak dapat menampung lagi jamaah pengajiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah Ahmad. (editor), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta; PWP2M, 1985.
- DEPAG, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta; DEPAG, 1971.
- Jalaluddin Rakhma, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya 2004.
- KODI, *Pola Pembinaan M.T.* Jakarta; KODI, 1982.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- M. Natsir, *Fiqhudh Dakwah*, Jakarta; Media Dakwah, 1983.
- Septiwan Santana, *Menulis Ilmiah: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. 2, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Soejoerno Soekarno, *Metode Penelitian*, Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005.